

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Epistemologi Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Secara bahasa tafsir berasal dari Bahasa Arab *fassara-yufassiru-tafsiiran* yaitu bentuk *muta'addi* dari kata *fasara-yafsuru-fasran* yang memiliki makna penjelasan (*al-idhah*) dan keterangan (*al-bayin*), menyingkap, dan menampakan atau menguraikan makna yang abstrak.¹ Perubahan bentuk tersebut memberi makna *taksir* (memperbanyak), jadi kegiatan menafsirkan seakan-akan terus berlangsung surat demi surat dan ayat demi ayat. Dalam *lisanul arab* dijelaskan bahwa kata al-fasr bermakna menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata at-tafsir adalah menyingkapkan sebuah maksud lafadz yang musykil. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Furqon ayat 33 :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya : “dan mereka (orang-orang kafir) tidak datang kepadamu melainkan membawa sesuatu yang aneh, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan penjelasan yang baik.”

Sebagia ulama berpendapat bahwa kata fasara merupakan kebalikan dari kata safara, keduanya merupakan kata yang berdekatan makna dan lafadznya, Al-Ashfahani memberi penjelasan bahwa kata al fasn adalah menunjukkan makna yang abstrak, sedangkan kata as-safar adalah menunjukkan benda kepada penglihatan mata.² Seorang pakar bahasa yaitu Ibnu Al Faris dalam kitabnya *Mu'jam Muqayyis al-Lughah* menjelaskan bahwa kata al-fasr dan as-safar berasal dari tiga huruf yaitu sin, fa, ra yang memiliki makna keterbukaan dan kejelasan, hanya saja yang membedakan antara keduanya adalah yang pertama menampakan makna yang dapat dijangkau oleh akal, sedangkan yang kedua adalah menampakan hal yang bersifat material dan

¹ Manna' Khalil Al-qattan, *Mabahist Fi Ulumil Quran diterjemahkan oleh Drs Mudzakir AS Studi Ilmu-Ilmu Al-quran* (Litera Antara Nusa, t.t.).

² Al-raghib Al-asfahany, *Al-mufradat Fi Gharib Al-quran* (Beirut: Dar Alma'rifat, 2001), 491.

indrawi.³ Karena itu jika anda mensifati seorang wanita dengan sifat safirah maka itu berarti bahwa dia menampakan dari bagian tubuhnya sesuatu yang semestinya ditutupi.

Sedangkan secara istilah, ulama berbeda pendapat mengenai definisi tafsir, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Az Zamakhsyari mendefinisikan tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW., menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah yang dikandung didalamnya. Yang dibantu dengan ilmu bahasa, nahwu, Sharaf, bayan, ushul fiqih, qiraat, serta mengetahui asbabun nuzul ayat dan nasikh mansukh.⁴
2. Az Zarfani memberikan pengertian tafsir secara istilah adalah ilmu yang membahas tentang al quran dari segi petunjuknya dalam memahami maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia.⁵
3. Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas cara cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Quran, tentang petunjuk dan hukumnya baik Ketika berdiri sendiri maupun tersusun. Serta makna-makna yang dimungkinkan baginya dan hal-hal lain yang melengkapinya.⁶
4. Jalaludin as Suyuti dalam kitabnya *Al itqon fi Ulumul Quran* mendefinisikan bahwa tafsir adalah ilmu tentang turunya ayat, keadaan ayat, kisah kisah ayat, sebab turunya ayat, runtutan ayat, muhkam, mutasyabih, nasikh-mansukh, khas, amm, Mutlaq, muqayyad, mujmal, mufassir, halal, haram, ancaman, janji, perintah, larangan, pelajaran, perumpamaan, I'jaz al quran dan lain lain.⁷
5. Quraisy shihab menjelaskan bahwa tafsir adalah menjelaskan firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia, yang lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang yang manusia lakukan untuk menarik dan menemukan maksud

³ Ahmad Ibnu Al-faris, *Mu'jam Muqayyis Al-lughah* (Beirut: Dar Al-fikri, 1994), 504.

⁴ Badruddin Muhammad Abdullah Az-zarkasy, *Al-Burhan Fi Ulumi Al-quran jilid 2* (Beirut: Dar Al-fikri, 1988), 13.

⁵ Muhammad Abdul Adzim Az-zarfani, *Manahil Al-irfan Fi Ulumi Al-quran*, vol. 2 (Beirut: Dar Al-kutub, 2004), 16.

⁶ Abu Hayyan Al-andakusy, *Tafsir Al-bahru Al-muhith*, vol. 1 (Jakarta: Darul Kutub Islamiyyah, 1986), 13.

⁷ Jalaluddin As-suyuti, *Al-itqan Fi ulumi Al-quran jilid 1* (Beirut: Dar Al-kutub, 2007), 783.

dari ayat-ayat al-Quran serta menjelaskan sesuatu yang samar dari ayat tersebut sesuai dengan kemampuan manusia.⁸

Dari rangkaian definisi diatas dapat dimengerti bahwa tafsir adalah suatu disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri yang berbeda dengan objek kajian disiplin ilmu yang lain. Objek kajian tafsir secara umum adalah al-quran, sedangkan secara khusus objek kajian tafsir meliputi penjelasan lafadz yang terdapat dalam al-quran dan maksud dari ungkapan tersebut. Karena itu didalam tafsir tidak dibahas aspek aspek lainnya dari al-quran, baik cara membacanya, menulisnya, maupun kedudukanya dalam hukum.⁹

Penafsiran terhadap Al-quran harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berulang-ulang, berupaya keras untuk mendapatkan makna yang dapat dipertanggung jawabkan, tidak boleh hanya sekedar kira-kira tanpa dasar, karena akan berdampak besar pada kehidupan duniawi dan ukhrowinya.

Definisi diatas juga memberi pengertian bahwa tafsir adalah upaya memahami maksud dari firman Allah yang terkandung dalam Al-Quran, hal ini merupakan upaya manusia dalam mencurahkan kemampuannya untuk memahami redaksi yang terkandung dalam Al-quran. Sudah diakui bahwa yang dapat mengetahui maksud dari sebuah tulisan adalah penulisnya sendiri, dalam hal ini pemilik al-quran adalah Allah SWT., oleh karena itu hasil dari upaya manusia dalam memahami ayat-ayat Al-quran bisa saja benar sesuai dengan napa yang dikehendaki Allah SWT. Namun kebenaran tersebut tidaklah mutlak, karena yang dapat memastikan kebenaran tentang maksud dari Ayat Al-quran adalah Allah SWT. Begitupula kekeliruan dalam menafsirkan Al-quran juga sangatlah mungkin, namun yang mengetahui kekeliruannya secara pasti hanyalah Allah SWT.

2. Epistemologi tafsir

Secara etimologi, epistemologi terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *episteme* yang memiliki arti pengetahuan dan kata *logos* yang memiliki arti pikiran atau ilmu. Kata *episteme* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *epistemai* yang memiliki arti meletakkan atau menempatkan. Jadi

⁸ M Quraisy Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir: syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-quran*, 3 ed. (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 11.

⁹ M. Agus Yusron, "Memahami Tafsir dan Urgensinya," *ZAD Al-Mufasssirin* 4, no. 1 (30 Juni 2022): 61–81, <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.35>.

epistemologi secara etimologi adalah pengetahuan sebagai usaha untuk menempatkan sesuatu.¹⁰ Sedangkan secara terminologi, epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas mengenai hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar-dasar, serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan.¹¹

Dalam kajian epistemologi terdapat tiga bahasan pokok sekaligus juga sebagai objek formal dalam kajian epistemologi. Yaitu sumber-sumber pengetahuan, sifat dasar pengetahuan, dan validitas pengetahuan.¹² Sehingga dari tiga objek tersebut dapat dipahami bahwa pembahasan yang berkaitan dengan epistemologi adalah bagaimana pengetahuan itu terjadi, apa sumber dari pengetahuan tersebut, bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut, dan apa tolok ukur validitas pengetahuan tersebut.

Tolok ukur yang digunakan dalam kajian epistemologi untuk mengukur kebenaran salah satunya adalah menggunakan metode. keduanya bertujuan untuk mengkaji dan meneliti ciri-ciri umum dan hakikat dari pengetahuan yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Itulah alasan mengapa kajian epistemologi juga dapat dikategorikan kedalam metodologi.¹³ Selain itu, kajian epistemologi juga membahas pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari kemungkinan sebuah pengetahuan serta berusaha untuk memberi penanggung jawaban logis atas klaim kebenaran dan obyektif.¹⁴

Jika kedua kata epistemologi dan tafsir disatukan, maka akan memunculkan sebuah term yang merupakan gambaran dari kajian metode, sumber, corak, dan validitas kebenarannya. Produk penafsiran dapat ditelaah dan diverifikasi kebenarannya. Meskipun hukum yang berlaku adalah bahwa setiap produk tafsir yang muncul tidak memiliki kebenaran yang mutlak, namun kajian atas proses penafsiran melalui kacamata metodologis perlu dilakukan sebagai tolok ukur kebenaran dalam epistemologis.

Dalam menafsirkan Al-Quran, terdapat beberapa istilah yang digunakan, antara lain, *manhaj*, *thariqah*, *ittijah*, *madzhab*, dan *al launu*. terdapat kesamaan dan perbedaan makna diantara kata tersebut. Dalam kamus Al-munawwir disebutkan bahwa kata

¹⁰ Jujun sudarminto 18

¹¹ Hardono hadi 20

¹² Muhammad muslih filsafat ilmu 20

¹³ Himmatul Aliyah, "Epistimologi Tafsir Syu'bah Asa" 9 (2015): 17.

¹⁴ Ahmad tafsir pengantar filsafat umum 47

manjah dan *thoriqoh* memiliki makna yang sama yaitu cara atau metode, kata *madzhab* bernakna aliran, kata *ittijah* bermakna kecenderungan, arah, dan orientasi, dan kata *al launu* bermakna corak dan warna yang digunakan mufassir dalam menafsirkan Al-quran.¹⁵ Sebagai contoh metode dan *madzhab* yang digunakan mufaasir adalah *tahlili*, *ijmali*, *muqarin* dan *maudlui*, sedangkan *ittijah* atau arah dan *madzhab* yaitu aliran adalah usaha yang digunakan mufassir dalam menafsirkan Al-quran mempunyai alisan dan kecenderungan tertentu. Misalnya seorang ahli fikih akan menafsirkan Al-quran yang cenderung kearah hukum fikih, seorang yang ahli filsawat akan menafsirkan Al-quran yang cenderung kearah filsafat, dan seterusnya.

Al launu atau warna yang dimaksud dalam hal ini adalah upaya seorang mufassir dalam menafsirkan Al-quran akan menggunakan corak dan warna tertentu dalam penafsirannya. Misalnya seorang filosof menafsirkan Al-quran akan dipengaruhi oleh rasio, seorang sufi yang menafsirkan Al-quran akan dipengaruhi oleh tasawufnya. Jadi argumen yang digunakan mufassir dalam menfasirkan Al-quran memiliki corak dan warna tertentu yang ditentukan sendiri oleh mufassir tersebut.¹⁶

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa metodologi penafsiran adalah ilmu yang membahas tentang cara dalam menafsirkan Al-quran. Metodologi tafsir pada prinsipnya adalah suatu hal yang membicarakan tentang proses dan prosedur dalam melakukan sebuah penelitian dan penulisan yang memuat didalamnya mengenai metode, sumber dan corak dalam menafsirkan Al-quran.¹⁷

a. Metode penafsiran

Metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-quran secara garis besar adalah metode *ijmali* (global), *tahlili* (terperinci), *muqarin* (komparatif), dan *maudlui* (tematik).

Perkembangan metode dalam menafsirkan Al-quran sudah dimulai sejak masa nabi Muhammad SAW. Yaitu menggunakan metode *ijmali*, yaitu tidak memberikan

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit pengadaan buku-buku ilmiah PP Al-munawwir Krapyak, 1984).

¹⁶ Abdul Syukur, "Mengenal Metode Penafsiran Al-quran," *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 01 (8 Desember 2015): 7, <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.877>.

¹⁷ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-quran* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 2.

pembahasan yang terperinci, sehingga banyak ditemukan dalam kitab tafsir yang muncul pada saat itu dengan pembahasan yang tidak memadai. karena itu tidak salah jika metode ijmalî dinisbatkan sebagai metode pertama yang digunakan dalam dalam studi Al-quran.¹⁸

Metode ijmalî juga diterapkan oleh Sebagian mufassir seperti As Suyuti dalam kitabnya tafsir jalalain dan al mighrami dalam kitabnya Taj al-Tafsir, perkembangan tersebut disusul dengan menafsirkan Al-quran secara terperinci sehingga lahir metode tahlili, dengan mengambil bentuk bil ma'tsur yaitu menafsirkan Al-quran dengan dalil naqli. Kemudian metode ini berkembang lagi dengan mengambil bentuk bil ra'yi yaitu menafsirkan Alquran tidak hanya menggunakan dalil naqli, namun juga menggunakan rasio nalar yang didukung dengan berbagai disiplin keilmuan.

Perkembangan metode dalam menafsirkan Al-quran terus berkembang secara pesat sehingga lahir kitab tafsir Al-quran yang menggunakan redaksi yang mirip dan disebut dengan metode *muqarin* (komparatif), kebutuhan masyarakat terhadap tafsir yang sangat cepat mengenai satu problem tertentu menuntut ulama dan cendekiawan untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang menfokuskan penafsirannya dalam satu bentuk kajian, seperti fikih, tasawuf, sains, bahasa, dan sebagainya, yang kemudian melahirkan metode *maudlui* atau tematik,¹⁹ yaitu menafsirkan Al-quran dengan mengelompokan ayat-ayat yang memiliki satu tema yang sama.

Lahirnya metode-metode dalam menafsirkan Alquran dipengaruhi oleh perkembangan manusia yang dinamis,²⁰ bisa dikatakan pada zaman nabi dan sahabat, mereka adalah ahli nahasa arab, mengetahui sebab turunya ayat, dan mengalami secara langsung kondisi dan situasi yang dihadapi pada saat ayat tersebut turun. Sehingga mereka dalam memahami ayat Al-quran dapat akurat, benar dan tepat. Hal ini juga menjadikan nabi tidak memberi pengertian

¹⁸ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-quran* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 145.

¹⁹ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-quran : Kajian Kritis, Objektif, dan Komprehensif*, 1 ed. (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 15.

²⁰ Hujair A.H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]," *Al-Mawarid* 18 (12 Februari 2008): 248, <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>.

yang terlalu rinci terhadap maksud dari suatu ayat. Sebagaimana penjelasan singkat yang diberikan nabi mengenai kata *dzolim* dalam surat al an'am ayat 82.²¹

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya : “orang orang yang beriman dan tidak mencampuradukan keimanannya dengan kedzaliman, mereka itulah orang orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini merupakan ayat yang sedikit mengganggu pikiran para sahabat kala itu, karena ayat tersebut mengandung makna tidak mencampuradukan keimanannya dengan kedzaliman, karena mereka yakin bahwa tidak ada diantara mereka yang merasa tidak pernah berbuat dzalim. Pada akhirnya mereka puas dengan tafsir yang diberikan oleh nabi yaitu maksud dari *dzalim* dari ayat tersebut adalah *Syirik*, dengan mengutip surat Luqman ayat 13 :

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “sesungguhnya menyekutukan allah adalah benar benar kedzaliman yang besar.”

Uarian historis diatas menunjukkan bahwa pada zaman awal islam tidak diperlukan penafsiran yang terperinci, karena dengan metode penafsiran ijmal (global) tersebut, umat islam pada masa itu sudah bisa mengetahui apa yang dimaksud dalam satu ayat tertentu.

Expansi wilayah islam yang semakin meluas dan banyak orang-orang non arab yang masuk islam membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan pemikiran islam, konsekuensi tersebut menuntut untuk menghadirkan suatu karya tafsir yang sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat dipahami serta dipelajari oleh masyarakat luas khususnya non arab. Karena tidak bisa dimungkiri bahwa tidak semua manusia bisa menangkap makna yang terkandung didalam Al-quran secara baik dan benar. Hal tersebut merupakan pendorong akan lahirnya metode tahlili (terperinci).

²¹ Sanaky, 267.

Hadirnya metode tersebut sangat fungsional dikala itu, sehingga masyarakat pada masa itu merasa terayomi karena bisa memahami Al-quran secara detail. Perkembangan tafsir metode tahlili juga diikuti oleh ulama-ulama yang datang kemudian, karena pesatnya perkembangan tersebut, metode tahlili muncul dalam dua bentuk, yaitu *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*.²²

Munculnya dua bentuk penafsiran Al-quran dengan berbagai corak yang mendominasinya, umat islam juga ingin mendapat penjelasan yang berkenaan dengan kondisi dan kecenderungan para pakar tafsir tersebut serta mengetahui maksud dari suatu ayat yang diberikan oleh ulama terdahulu yang kelihatannya sama namun subtansinya berbeda, hal tersebut adalah latar belakang yang mendorong ulama pada saat itu untuk melakukan perbandingan dengan tafsir yang diberikan oleh ulama sebelumnya, sehingga muncul sebuah metode perbandingan yang disebut dengan metode *muqarin* (komparatif).²³

Perkembangan metode tafsir terakhir terjadi di era modern, problematika era modern yang lebih kompleks dibandingkan dengan era sebelumnya, masyarakat modern memiliki mobilitas yang tinggi, perubahan yang signifikan terjadi dalam masyarakat ini, sehingga mereka membutuhkan sebuah metode yang memudahkan untuk memahami al-quran secara kontekstual tanpa harus menghabiskan waktu yang lama untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar dan berjilid-jilid. Karena itu ulama pada era modern ini menawarkan sebuah karya tafsir yang sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat menggunakan metode baru yang disebut dengan metode *maudlui* (tematik) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern saat ini.

Berikut penulis menyajikan penjelasan pembagian metode penafsiran :

1. Metode ijmal (global)

Metode ijmal adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan Al-quran dengan ringkas namun mencakup keseluruhan, metode ini menggunakan kalimat yang

²² Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]," 278.

²³ Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]," 280.

populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Penyajian yang dipaparkan dalam metode ini sesuai dengan urutan surat dalam Al-quran mulai awal sampai akhir. Penjelasan yang diberikan dalam metode ini terbilang singkat bersifat jelas dan mencakup keseluruhan. Model penafsiran dalam metode ini seirama dengan urutan surat yang terdapat dalam mushaf. Seperti halnya metode *tahlili*, yang membedakan diantara keduanya adalah dalam segi penjelasan yang diberikan, metode *tahlili* memberikan penjelasan yang terperinci dan di lengkapi dengan berbagai aspek dan sudut pandang.²⁴

Kelebihan dari metode ini diantaranya adalah praktis dan mudah dipahami, tanpa harus terbelit-belit makna yang terkandung dalam Al-quran bisa segera diserap oleh pembacanya. Tafsir yang menggunakan metode ini cocok digunakan untuk pemula dan banyak disukai oleh seluruh lapisan masyarakat dari strata manapun. Tafsir dengan metode ini juga lebih akrab dengan bahasa Al-quran, singkatnya bahasa yang digunakan seakan membuat pembaca tidak sadar bahwa yang dibaca adalah kitab Tafsir. Hal ini tidak dapat dijumpai pada kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlili*, *muqarin* dan *maudlui*.²⁵

Selain itu, tafsir yang menggunakan metode *ijmali* terbilang lebih murni, karena ringkasnya penjelasan yang diberikan dapat membebaskannya dari riwayat-riwayat *israiliyyat* yang terkadang riwayat tersebut tidak sejalan dengan posisi Al-quran sebagai kalamullah yang bersifat suci. Disamping itu, tafsir dengan metode ini juga membendung pemikiran-pemikiran yang terlalu jauh dan tidak sesuai dengan konteksnya. Pemikiran-pemikiran spekulatif yang di munculkan oleh para teolog, sufi dan lain-lain yang terlalu jauh dari pemahaman terhadap ayat Al-quran.²⁶

Kelemahan dari metode *ijmali* (*global*) ini adalah menjadikan petunjuk Al-quran bersifat parsial. Hal ini

²⁴ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-quran*, 136.

²⁵ Hujair A.H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]," *Al-Mawarid* 18 (12 Februari 2008): 268, <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>.

²⁶ Sanaky, 270.

dikarenakan Al-quran merupakan suatu bentuk kesatuan yang utuh, kandungan ayat satu dengan yang lainnya memberikan pengertian yang utuh, komprehensif, tidak terpisah-pisah dan berantakan. Satu ayat dengan pembahasan yang ringkas dilengkapi dengan ayat lain yang memiliki pembahasan lebih terperinci. Dengan menggabungkan dua ayat tersebut, dapat diperoleh suatu pemahaman yang bersifat utuh dan terhindar dari kekliruan.

Metode ijmal juga tidak memberi ruang sedikitpun untuk memberikan pemahaman yang memuaskan terhadap suatu persoalan. Karena itu, jika mencari pemahaman yang bersifat detail, metode ijmal tidak bisa diandalkan. Ini adalah kelemahan metode ijmal yang dimengerti oleh mufassir yang menafsirkan Al-quran dengan metode ini, kelemahan tersebut bukan berarti bernilai negatif, kelemahan tersebut sangatlah positif sebagai ciri penafsiran yang menggunakan metode ijmal (global).²⁷

Diantara kitab tafsir yang menggunakan metode ijmal adalah *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin as Suyuti dan Jalaluddin al Mahally, *Tafsir al Mufassar* karya Muhammad Farid Wajdy, *Tafsir Shafwah al-Bayan li Ma'any Al-quran* karya Husein Muhammad Makhlut dan sebagainya.

2. Metode tahlili (analisis)

Metode tahlili (analisis) adalah metode yang digunakan dalam menafsirkan al-quran dari berbagai aspeknya, menafsirkan ayat demi ayat secara detail menggunakan berbagai alat-alat penafsiran yang dianggap efektif untuk mengetahui makna yang terkandung dalam al-quran. Metode ini memaparkan penjelasan setiap ayat dengan kecenderungan dan corak yang mufassir miliki. Jadi, menafsirkan Al-quran menggunakan metode ini dilakukan sedikit demi sedikit sesuai dengan runtutan ayat dan surat dalam mushaf. dengan menonjolkan kandungan lafadznya, hubungan antar ayat dengan ayat yang lain, surat dengan surat yang lain, sebab turunya ayat, pendapat mufassir terdahulu dan

²⁷ Shihab, *Membunikan Al-quran dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 65.

pendapat mufassir itu sendiri sesuai dengan latar belakang keahlian dan keilmuan yang dimiliki.²⁸

Para ulama menggunakan metode dalam menafsirkan al-quran untuk mengetahui makna yang terkandung secara komprehensif dan menyeluruh dengan menggunakan dua bentuk yaitu *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*, menafsirkan Al-quran dengan bentuk *bil ma'tsur* berarti menafsirkan Al-quran dengan Al-quran, hadist, aqwal sahabat ataupun tabi'in. Peringkat tertinggi dari bentuk *bil ma'tsur* adalah menafsirkan ayat Al-quran dengan ayat lain yang ditunjuk oleh nabi, setelahnya menafsirkan Al-quran dengan hadist-hadist yang berhubungan, lalu disusul dengan menafsirkan Al-quran dengan aqwal (pendapat) sahabat dan tabi'in. Mengenai aqwal (pendapat) tabi'in masih kontraversi dimasukan dalam bentuk *bil ma'tsur*, hal ini dikarenakan para tabi'in dalam menafsirkan Al-quran tidak hanya menggunakan Riwayat dari nabi, namun juga memasukan ijtihad yang mereka lakukan sendiri.²⁹

Tafsir *bil ra'yi* adalah menafsirkan al-quran menggunakan akal sebagai pendekatan utamanya, para mufassir diberikan kebebasan dalam menggunakan nalarnya untuk berkreasi dalam memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-quran selama masih dalam ambang batas, tidak menyalahi syara' dan kaidah-kaidah pebafsiran yang mu'tabar,³⁰ sehingga mereka cenderung mandiri (otomon). Hal ini yang menjadikan bentuk tafsir *bil ra'yi* lebih cepat berkembang meninggalkan bentuk *bil ma'tsur* dan banyak memunculkan corak corak tafsir yang beragam, seperti tafsir fiqih, ilmi, sufi, adabi ijtima'i da sebagainya.

Az zahabi memberirikan penjelasan bahwa para ulama memberirikan syarat tafsir *bil ra'yi* dapat diterima, yaitu :

- a. Memahami bahasa Arab dengan segala seluk beluknya.

²⁸ Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]," 275.

²⁹ Al-qattan, *Mabahist Fi Ulumul Quran diterjemahkan oleh Drs Mudzakir AS Studi Ilmu-Ilmu Al-quran*, 182–83.

³⁰ Al-qattan, 185.

- b. Mengetahui asbabun nuzul, nasikh namsukh, ilmu qiraat dan keilmuan lainnya yang mendukung.
- c. Tidak menginterpretasikan sesuatu yang menjadi otoritas Allah SWT.
- d. Tidak menafsirkan Al-quran berdasarkan kepentingan pribadi dan hawa nafsu.
- e. Tidak menafsirkan Al-quran dengan paham atau aliran yang jelas batil dengan tujuan untuk menjustifikasi terhadap alisan atau paham tersebut.
- f. Tidak menganggap tafsirnya adalah yang paling benar dan yang dikehendaki oleh tuhan tanpa adanya argumentasi yang pasti.³¹

Diantara kelebihan yang dimiliki oleh metode analisis adalah memiliki ruang yang luas, dengan didukung 2 bentuk *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* memberikan ruang yang luas bagi mufassir untuk menafsirkan Al-quran sesuai dengan keahlian dan latar belakang mereka. Seperti halnya seorang yang ahli dalam bidang bahasa mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan Al-quran dalam pemahaman kebahasaan, seorang yang ahli dalam bidang filsafat memiliki peluang yang luas untuk menafsirkan Al-quran dengan pemahaman filsafat, dan seterusnya.

Metode ini juga menampung berbagai ide yang terpendam, termasuk ide dan gagasan yang bersifat ekstrem. Menafsirkan Al-quran menggunakan metode ini memberikan kesempatan yang luas bagi mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-quran, sehingga muncul kitab-kitab tafsir yang besar dan berjilid-jilid seperti kitab *tafsir At Thabari* (15 jilid), *tafsir Ruh al-Maani* (16 jilid), *tafsir Al Fakh ar-Razi* (17 jilid) dan sebagainya.

Selain itu, tafsir yang menggunakan metode ini juga memiliki kelemahan, diantaranya yaitu menjadikan petunjuk yang diberi Al-quran bersifat parsial karena penafsiran terhadap satu ayat berbeda dengan penafsiran yang diberikan terhadap ayat yang lain yang memiliki

³¹ Dr Muhammad Sayyid Husein Az-zahaby, *At-tafsir Wal Mufasssirun juz 1* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), 48.

kesamaan, sehingga petunjuk yang diberikan Al-quran terasa tidak utuh dan tidak konsisten.³²

Menafsirkan Al-quran menggunakan metode ini juga menimbulkan penafsiran yang bersifat subjektif, luasnya peluang yang diberikan metode ini menjadikan tidak sedikit dari para mufassir untuk menafsirkan Al-quran dengan orientasi kepentingan pribadi dan kelompoknya sendiri. Kebebasan yang diberikan metode ini juga berpeluang membuka pintu lebar untuk masuknya Riwayat israiliyyat yang kebanyakan substansinya tidak sesuai dengan martabat Al-quran sebagai kalamullah yang suci.³³

3. Muqarin (komparatif)

Menafsirkan Al-quran menggunakan metode komparatif adalah menafsirkan Al-quran dengan membandingkan antar ayat dengan ayat lain atau dengan hadist baik dari segi isi maupun redaksinya, atau membandingkan pendapat para ulama mengenai penjelasan suatu ayat dengan menonjolkan perbedaan yang terdapat dalam ayat yang sedang dikaji. Jadi metode komparatif adalah membandingkan ayat dengan ayat yang lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam dua kasus atau lebih dan memiliki perbedaan dalam satu kasus tertentu, metode ini juga mencakup perbandingan ayat Al-quran dengan hadist nabi yang secara lahiriyah seperti bertentangan, serta pendapat para ulama dalam menafsirkan al-quran.³⁴

Kelebihan yang dimiliki metode ini diantaranya adalah dapat memberi wawasan yang luas kepada pembaca, karena metode ini menghadirkan perbandingan penafsiran terhadap ayat Al-quran yang ditinjau dari berbagai disiplin ilmu. Selain itu, metode ini juga dapat menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain yang tidak mustahil bersifat kontradiktif dengan pendapat sendiri, dengan demikian sifat

³² Andi Malaka, "Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an," *Bayani* 1, no. 2 (13 September 2021): 9, <https://doi.org/10.52496/bayaniV.II.2pp143-157>.

³³ Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]," 277.

³⁴ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-quran*, 65.

fanatisme terhadap satu golongan atau madzhab dapat berkurang.³⁵

Kelemahan yang dimiliki metode ini adalah tidak cocok di konsumsi oleh pemula, hal ini dikarenakan luasnya pemahaman yang dihadirkan yang terkadang bersifat ekstrim. Metode ini juga kurang dapat diandalkan untuk memecahkan suatu masalah sosial yang tumbuh di tengah masyarakat, sebab metode ini lebih menonjolkan perbandingan daripada pemecahan masalah.³⁶

4. Maudlui (tematik)

Metode maudlui adalah metode menafsirkan Al-quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan baik berasal dari problematika ditengah masyarakat, dari Al-quran sendiri, atau dari yang lain. Metode ini menghimpun ayat Al-quran dengan tema yang sama, dikaji secara utuh dan menyeluruh dari berbagai aspeknya, seperti asbabun nuzulnya, kosakata, dalil-dalil, dan pemikiran rasio yang bisa dipertanggungjawabkan.³⁷ Jadi dalam metode ini tidak menafsirkan ayat Al-quran secara runtut, namun mufassir mengkaji Al-quran dengan mengambil tema doktrinal, social maupun kosmologis yang dibahas dalam Al-quran, seperti konsep *nubuwwah* dalam al-quran, konsep *wasathiyah* dalam al-quran, sistem ekonomi dalam prespektif Al-quran dan lain lain.

Quraisy Shihab dalam bukunya Membumikan Al-quran menjelaskan bahwa metode maudlui memiliki dua pengertian. Pertama, penafsiran yang menyangkut suatu surat dalam Al-quran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum, dan yang merupakan tema yang terdapat dalam satu surat tersebut antara satu tema dengan tema yang lainnya. Jadi, satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kedua, penafsiran dengan menghimpun ayat-ayat Al-quran yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat dan surat yang terdapat dalam Al-quran, dan sebisa mungkin diurutkan

³⁵ Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]," 279.

³⁶ Sanaky, 281.

³⁷ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-quran*, 152.

sesuai dengan urutan turunya ayat tersebut, kemudian dijelaskan secara utuh dan komprehensif mengenai ayat-ayat tersebut.³⁸

Metode maudlui merupakan upaya untuk memecahkan masalah yang terjadi di tengah masyarakat yang selalu tumbuh dan berkembang, sistematika penyajian yang praktis dan sistematis menjadikan pemahaman terhadap tafsir yang diberikan menjadi utuh dan mencakup keseluruhan, sehingga tafsir dengan metode ini dapat diandalkan sebagai solusi dalam menghadapi problematika msyarakat yang dinamis sesuai dengan tuntutan zaman dan menimbulkan image bagi pembaca dan pendengarnya bahwa Al-quran senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan dimuka bumi pada semua lapisan dan strata sosial.³⁹

Metode ini menonjolkan satu topik atau judul tertentu, konsekuensi yang terjadi adalah pemahamn terhadap suatu ayat menjadi terbatas. Padahal tidak mustahil bahwa setiap ayat bisa dikaji dalam berbagai sudut, sehingga dengan ditetapkannya judul tersebut menjadikan mufassir hanya membahas ayat tersebut dengan satu sudut saja. Selain itu metode ini juga mau tidak mau harus memenggal ayat Al-quran, seperti halnya ayat yang membahas tentang sholat yang kebanyakan disandingkan dengan ayat zakat, dalam hal ini mufassir hanya mengambil ayat tentang zakat dan meninggalkan ayat tentang sholat dalam penukilannya guna memudahkan dalam melakukan analisis.⁴⁰

b. Sumber-sumber penafsiran

Al-quran yang bersifat global tentu membutuhkan serangkaian sumber-sumber yang dijadikan mufassir untuk menafsirkan ayat Al-quran. Secara runtut submer yang digunakan mufassir dalam menafsirkan Al-quran menurut az-Zahabi adalah Al-quran, prnjelasan dari nabi atau hadist,

³⁸ Shihab, *Membumikan Al-quran dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 72.

³⁹ Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]," 281.

⁴⁰ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-quran* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 165-168.

ijtihad atau kemampuan beristimbath, dan keterangan ahli kitab yang biasa dikenal dengan istilah israiliyyat.⁴¹

Runtutan sumber penafsiran tersebut merupakan deretan integral yang dijadikan pedoman oleh mufassir dalam menafsirkan Al-quran. Apabila salah satu ayat bisa ditafsirkan dengan ayat yang lain, maka tidak perlu menggunakan sumber penafsiran yang lain, kecuali hanya sebagai pelengkap sebab penjelas utamanya sudah dijumpai dalam Al-quran. Hal ini menunjukkan bahwa Ayat Al-quran satu dengan yang lain saling memberi penegertian. Apabila tidak ditemukan penjelas dalam ayat yang lain, maka beralih menuju sumber yang ke dua yaitu penjelasan yang diberikan nabi dalam hadist. Dan secara otomatis hadist nabi inilah yang digunakan sebagai sumber dalam menafsirkan Al-quran.⁴² Maka dari itu, ulama membagi sumber-sumber penafsiran Al-quran ke dalam 3 bentuk sebagai berikut :

a.) Tafsir *bil ma'tsur* (Riwayat)

Tafsir dengan sumber ini merupakan menafsirkan Al-quran menggunakan dadil-dalil naqli, baik dari Al-quran itu sendiri, penjelasan yang diberikan nabi, pendapat sahabat, maupun pendapat tabi'in. Dalam pendapat tabi'in masih terdapat kontroversi antar ulama, beberapa memasukan kedalam bentuk *bil ma'tsur* dan yang lain tidak. Diantara ulama kontemporer yang memasukan pendapat tabi'in kedalam bentuk *bil ma'tsur* adalah Husein Az Zahabi, beliau memasukan pendapat tabi'in kedalam bentuk *bil ma'tsur* dengan alasan banyaknya kitab-kitab Tafsir *bil ma'tsur* yang menukil pendapat para tabi'in dalam kitab tafsirnya.⁴³

Diantara ulama yang menolak pendapat tabi'in dimasukan ke dalam bentuk *bil ma'tsur* adalah Abdul 'Adzim Al-zarqani, dia menolak dengan alasan ketidakbersamaan para tabi'in dengan nabi Muhammad SAW. Selain itu sedikitnya Riwayat shahih yang diriwayatkan oleh tabi'in. Banyaknya Riwayat Israiliyyat yang masuk kedalam penafsiran pada masa tabi'in juga menjadi alasan pendapat tabi'in tidak termasuk dalam

⁴¹ Az-zahaby, *At-tafsir Wal Mufasssirun juz 1*, 80.

⁴² Muhammad Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-quran" 14, no. 1 (2012): 7.

⁴³ Az-zahaby, *At-tafsir Wal Mufasssirun juz 1*, 40.

bentuk *bil ma'tsur*.⁴⁴ Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Manna' AL-qathan dalam bukunya, namun dia lebih sedikit memberi kelonggaran, yaitu pendapat tabi'in bisa digolongkan kedalam bentuk *bil ma'tsur* dengan catatan tabi'in yang meriwayatkan adalah tabi'in yang senior, dengan alasan mereka bertemu dalam waktu yang lama dan berguru secara langsung kepada para sahabat.⁴⁵

Tafsir *bil ma'tsur* merupakan salah satu dari cabang ilmu-ilmu Al-quran yang pertama kali di kodifikasikan. Pada awalnya tafsir ini berada dalam satu bentuk kodifikasi dengan hadist di kitab-kitab hadist, setelah abad ke dua hijriyah terjadi pemisahan tulisan dengan menulis kitab-kitab tafsir yang banyak mengandung pendapat sahabat dan tabi'in, seperti tafsir Waki' bin Uyainah, Syu'bah bin Hajjaj, dan lain lain.⁴⁶ Dari titik inilah perkembangan tafsir *bil ma'tsur* terbagi menjadi dua, yaitu periode Riwayat dan periode kodifikasi,⁴⁷

Sedikitnya ulama yang memperselisihkan tafsir *bil ma'tsur* tidak menutup kemungkinan tafsir ini memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut tercatat muncul pada masa tabi'in, tepatnya pada tahun 41 hijriyah saat umat islam terpecah menjadi beberapa golongan yaitu jumbuh, syi'ah, dan khowarij.⁴⁸ Ekspansi islam yang semakin meluas memunculkan banyaknya kaum-kaum yang mengaku dirinya islam namun bertujuan untuk menghancurkan islam dari dalam. Hal ini diperparah dengan berkembangnya madzhab agama dan politik yang menjadikan pembesarnya berusaha agar umat mengikutinya walaupun menggunakan hadist-hadis palsu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW. atau salah satu sahabat.

Dengan demikian, secara garis besar kelemahan dari tafsir dengan bentuk *bil ma'tsur* antara lain adalah :

⁴⁴ Az-zarqani, *Manahil Al-irfan Fi Ulumi Al-quran*, 2:12.

⁴⁵ Al-qattan, *Mabahist Fi Ulumul Quran diterjemahkan oleh Drs Mudzakir AS Studi Ilmu-Ilmu Al-quran*, 522.

⁴⁶ Nuruddin Itr, *Ulum Al-quran Al-karim* (Sarang: Maktabah Al-anwar, t.t.), 74.

⁴⁷ Az-zahaby, *At-tafsir Wal Mufasssirun juz 1*, 40.

⁴⁸ Khudari Bik, *Taikh At-tasyri'* (Surabaya: Al-hidayah, t.t.), 104–5.

- 1) Penafsirannya bersifat statis, karena mengandalkan Riwayat Riwayat yang ada. Sehingga karya-karya yang dihasilkan memiliki banyak kemiripan, yang membedakan hanya pola penyajian dan penyikapan terhadap Riwayat tersebut,
 - 2) Banyaknya Riwayat-riwayat palsu yang bermunculan.
 - 3) Banyak Riwayat-riwayat yang diselipkan oleh kaum-kaun yang memusuhi islam seperti kaum yahudi.
 - 4) Meningkatnya sikap fanatisme terhadap satu madzhab dengan menjadikan Riwayat-riwayat tersebut sebagai dalil atau senjata dengan tujuan madzhabnya selalu eksis dan banyak pengikut, bahkan tidak sedikit juga dari mereka yang membuat Riwayat-riwayat palsu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW. atau salah satu sahabat guna kepentingan madzhabnya sendiri.
 - 5) Banyak Riwayat israiliyyat yang tidak bisa dibendung.
 - 6) Terjadinya pembuangan runtutan sanad Riwayat.⁴⁹
- b.) Tafsir bil ra'yi (nalar-ijtihadi)

Tafsir *bil Ra'yi* adalah menafsirkan ayat ayat Al-quran dengan nalar-ijtihadi dengan berpegang pada kaidah-kaidah penafsiran dan didukung dengan berbagai disiplin keilmuan yang membantu mufassir dalam menafsirkan Al-quran.⁵⁰ tafsir bentuk ini muncul setelah abad ke 3 hijriyyah,⁵¹ salah satu pendorong munculnya tafsir jenis ini adalah berkembangnya berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga banyak memunculkan aliran-aliran baik dalam bidang fikih maupun teologi. Hal tersebut menuntut tokoh dari masing-masing aliran untuk meyakinkan pengikutnya dengan mencari ayat-ayat Al-quran dan hadis lalu mereka tafsiri sesuai dengan keyakinan mereka sendiri.⁵²

Perkembangan begitu pesat yang dialami oleh tafsir dengan bentuk *bil Ra'yi* mengalahkan

⁴⁹ Az-zahaby, *At-tafsir Wal Mufasssirun juz 1*, 41–42.

⁵⁰ Nuruddin Itr, *Ulum Al-quran Al-karim*, 85.

⁵¹ Al-qattan, *Mabahist Fi Ulumul Quran diterjemahkan oleh Drs Mudzakir AS Studi Ilmu-Ilmu Al-quran*, 335.

⁵² Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-quran," 7.

perkembangan bentuk tafsir sebelumnya. Ha ini tidak menuntut kemungkinan bahwa sejak awal sampai sekarang tafsir dengan bentuk semacam ini masih diperselisihkan kebolehannya. Satu kelompok membolehkan menafsirkan Al-quran dengan nalar-ijtihadi, namun yang lain kelompok melarangnya. Keduanya tidak serta merta hanya membolehkan dan melarang, keduanya memiliki argumen yang digunakan untuk mendukung pendapatnya.⁵³

Diantara argumen para pendukung tafsir dengan bentuk *bil Ra'yi* adalah :

- a.) Tafsir dengan bentuk ini berbicara tentang Allah dengan *dhan* tanpa ilmu. Hal ini dilarang sebagaimana tertuang dalam surat Al-A'raf ayat 33.⁵⁴ Namun pendapat ini dikritik oleh kubu sebelah, bahwa *dhan* adalah memilih salah satu sisi yang unggul sebagaimana yang diterangkan dalam ilmu ushul fiqh.⁵⁵
- b.) Terdapat beberapa hadist yang melarang menafsirkan Al-quran dengan nalar. Argumen ini juga dibantah bahwa larangan tersebut ditunjukkan terhadap sesuatu yang tidak bisa diketahui selain menggunakan *Riwayat* dan *ra'yu* yang digunakan adalah *ra'yu* yang fasid yaitu nalar yang tidak berdasarkan atas ilmu dan dalil.
- c.) Yang berhak menafsirkan Al-quran adalah Nabi Muhammad SAW. sebagaimana tertuang dalam surah An-nahl dalam ayat 44, argumen ini juga dikritik dengan argumen bahwa Nabi Muhammad SAW. tidak menafsiri seluruh ayat Al-quran, maka ayat lain yang tidak ditafsiri oleh beliau termasuk kedalam ranah ijtihad.

Sedangkan dalil yang digunakan sebagai argumen bagi kelompok yang membolehkan menafsirkan Alquran menggunakan nalar-ijtihadi adalah sebagai berikut :

⁵³ Sasa Suransa, "Teori Tafsir Kajian atas Metode dan Corak Tafsir Al-quran," *ALAFKAR* 3 (2019): 9.

⁵⁴ FKI Raden, *Al-quran KIta* (Lirboyo: Santri Salaf Pres, 2011), 236.

⁵⁵ Abdul Hamid, *Lathائف Al-isyarat* (Jakarta: Darul Kutub Islamiyyah, 2011), 33.

- a.) Allah memberi anugrah kepada manusia berupa akal sebagai modal untuk *mentadabburi* Al-quran dan mencela orang-orang yang menyia-nyiaikan modal tersebut. Sebagaimana tertuang dalam surat Muhammad ayat 24 dan surat An-nisa ayat 83.
- b.) Jika menafsirkan Al-quran dengan *ra'yu* tidak diperbolehkan, maka sama saja melarang dalam melakukan ijtihad.
- c.) Para sahabat membaca Al-quran dan berdebat pendapat dalam menafsirkannya, sudah diketahui bahwa mereka tidak mendengar seluruh penjelasan yang diberikan oleh nabi, sehingga untuk mengetahuinya mereka menggunakan akal. Jika hal ini dilarang tentunya sikat seperti ini tidak dilakukan oleh para sahabat.
- d.) Doa yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. kepada Ibnu Abbas dalam permohonan agar dia diberi kepehaman dalam hal agama dan *takwil*. Jika *takwil* hanya sebatas pendengaran terhadap Riwayat⁵⁶ maka tidak ada pengkhususan dalam doa tersebut.

Jika kita analisis lebih dalam, perbedaan argumen dari kedua kelomok tersebut memiliki hakekat yang sama. Perbedaan yang nampak hanya pada sisi *lafdziyyah* saja. Maka dari itu jika kita telisik lebih dalam, kelompok yang melarang menafsirkan Al-quran dengan nalar-ijtihadi juga membolehkannya dengan syarat seorang mufassir harus memahami secara mendalam ilmu-ilmu yang digunakan sebagai pendukung dalam menafsirkan Al-quran. Diantara ilmu-ilmu tersebut adalah :

- 1.) Ilmu *lughah* (bahasa)
- 2.) Ilmu *nahwu*, *Sharaf*, dan *isytiqaq*
- 3.) Ilmu-ilmu *balaghah*
- 4.) Ilmu *qiraat*
- 5.) Ilmu ushul fiqh
- 6.) Ilmu fiqh
- 7.) Hadist-hadist yang berhubungan dengan tafsir, seperti *asbabun nuzul*, *nasikh mansukh*, *muhkan mutasyabih*, *mujmal muqayyad*, dan lain lain.

⁵⁶ Nuruddin Itr, *Ulum Al-quran Al-karim*, 87.

8.) Ilmu *qashaah*⁵⁷c.) Tafsir *isyari*

Pengertian singkat dari tafsir ini adalah menafsirkan Al-quran kepada makna-makna yang berbeda dengan makna lahirnya berdasarkan isyarat ilmiah yang dilakukan oleh orang-orang yang menjalani laku suluk, serta makna tersebut dapat dikompromikan dengan makna lahirnya.⁵⁸ Tafsir ini juga disebut dengan tafsir *as-sufi*, namun pemberian makna *isyari* lebih populer karena lebih dapat memberi batasan-batasan berdasarkan kaidah-kaidah yang menyerupai *isyarah an-nas* dalam diskursus ilmu ushul fiqh.⁵⁹

M Quraisy Shihab menjelaskan bahwa tafsir *isyari* dapat diterima selama memenuhi empat poin berikut :

- 1.) Makna yang diambil tidak melenceng, tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan tidak bertentangan dengan *lafdziyyahnya*.
- 2.) Mendapat dukungan dari *mashadir* ajaran gama terhadap makna yang dikemukakan
- 3.) Adanya korelasi antara ayat dengan makna yang diambil.
- 4.) Tidak menganggap hanya makna tersebut yang terkandung dalam ayat tersebut..⁶⁰

Diantara karya tafsir yang menggunakan bentuk *isyari* adalah kitab *tafsir Al-quran Al-adzim* karya Sahl At-tustari, dan *Haqaiq At-tafsir* karya Abdurrahman As-sulami,

c. Corak-corak penafsiran

Kata corak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan bunga, gambar, berjenis-jenis warna, dan sifat tertentu.⁶¹ Sedangkan dalam istilah ilmu tafsir biasanya menggunakan istilah *ittijah at-tafsir* yaitu tujuan yang diarah oleh seorang mufassir dalam penafsirannya, yang merupakan pandanganya sebagai kecenderungan dalam

⁵⁷ As-suyuti, *Al-itqan Fi ulumi Al-quran jilid 1*, 772.

⁵⁸ Az-zarqani, *Manahil Al-irfan Fi Ulumi Al-quran*, 2:67.

⁵⁹ Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-quran," 9.

⁶⁰ Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir: syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-quran*, 315.

⁶¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1 ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).

menulis yang mereka tulis.⁶² Secara umum, corak penafsiran terbagi menjadi tujuh kelompok:

a.) Corak tasawuf (tafsir *as-sufi*)

Tafsir dengan corak tasawuf adalah menafsirkan Al-quran dengan pendekatan ilmiah berupa isyarat-isyarat yang tampak bagi mereka para pelaku *suluk*. Latar belakang munculnya corak ini adalah keyakinan adanya makna lain selain makna lahir dari ayat yang dikaji. Namun yang perlu digaris bawahi sebagaimana penjelasan dari Az zahabi adalah adanya titik temu antara makna lahir dengan makna batin yang diambil.⁶³

Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi penafsiran dengan corak semacam ini, ada yang menggunakannya dalam skala besar seperti dalam kitab *Tafsir At-tustari* karya Sahl At-tustari, ada pula yang menggunakannya dalam skala kecil seperti Al-alusi dan An-naisaburi, dan ada juga yang sepenuhnya menggunakan corak seperti ini tanpa menyentuh sedikitpun dari makna lahir seperti Muhammad As-syazy dalam kitabnya *Haqaiq At-tafsir*.⁶⁴

b.) Corak fikih (tafsir *al-ahkam*)

Tafsir dengan corak fikih sudah ada sejak zaman nabi, dimana nabi menafsirkan ayat-ayat Al-quran kepada sahabat dengan berbagai penjelasannya dan hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Setelah datang masa sahabat, muncul hal baru yang menuntut para sahabat untuk mencari hukumnya melalui Al-quran dan As-sunnah, jika tidak ditemukan maka yang mereka lakukan adalah berijtihad dan sudah pasti terdapat banyak perbedaan pendapat karena perbedaan ijtihad yang mereka lakukan.⁶⁵

Diantara karya-karya tafsir yang becork fikih dan sudah dibukukan antara lain adalah dari kalangan *malikiyyah* ada kitab *ahkam Al-quran* karya Abu Bakar bin Al-‘arabi, dari kalangan *syafi’iyyah* ada kitab *Ahkam Al-quran* karya Kiyah’ Al-harasi, dari kalangan

⁶² Suransa, “Teori Tafsir Kajian atas Metode dan Corak Tafsir Al-quran,” 252–53.

⁶³ Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir: syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-quran*, 343.

⁶⁴ FKI Raden, *Al-quran KIIta*, 242–43.

⁶⁵ Malaka, “Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur’an.”

hanafiyyah ada kitab *Ahkam Al-quran* karya Al-jashash dan sebagainya.⁶⁶

c.) Corak filsafat (tafsir *al-falsafi*)

Tafsir dengan corak filsafat merupakan sebuah penafsiran Al-quran menggunakan pendekatan filsafat. Diantara tujuannya adalah unuk melakukan *sintesis*, melakukan *sinkretisasi* antara ayat-ayat Al-quran dengan teori-teori filsafat, bahkan ada yang bertujuan untuk membantah teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan Al-quran.⁶⁷

Tafsir dengan corak semacam ini pertama kali mewarnai bidang tafsir dipelopori oleh Fakhruddin Ar-Razi dalam kitabnya *Mafatih Al-Ghaib*, ia menampilkan penfsiran dengan corak falsafi bertujuan untuk menolak filsafat itu sendiri. Sementara kitab tafsir yang murni menggunakan pendekatan falsafi dan tidak menolak penggunaan filsafat dalam tafsir tidak ditemukan dalam bentuk kitab. Yang ada hanya penggalan ayat yang dinukil dari kitab-kitab dan *maqolah* (perkataan) tokoh-tokoh yang menamakan dirinya seorang filosof seperti Ibn Sina dan Al-farabi.

d.) corak sains (tafsir *al-ilm*)

Berkembangnya kebudayaan islam dan majunya ilmu pengetahuan merupakan latar belakang munculnya tafsir dengan corak sains, tafsir dengan corak ini berguna untuk mengukuhkan istilah-istilah yang berkaitan dengan sains serta berusaha menggali ilmu-ilmu baru yang tersimpan didalam Al-quran. Tafsir dengan corak ini biasanya membahas tentang ayat-ayat yang bersangkutan dengan alam beserta kejadiannya (*kauniyyah*). Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa Al-quran mengandung semua ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini, baik yang telah lalu maupun yang datang kemudia. Diantara karya tafsir yang menggunakan corak sains adalah kitab *al-jawahir fi tafsir Al-quran Al-karim* karya Thantawi Jauhari.

e.) corak sosial kemasyarakatan (tafsir *al-adab al-ijtima'i*)

Tafsir yang muncul diabad pertengahan, tepatnya setelah digagas oleh cendekiawan muda yaitu

⁶⁶ FKI Raden, *Al-quran KIIta*, 245.

⁶⁷ Syukur, "Mengenal Metode Penafsiran Al-quran."

Muhammad Abduh merupakan sebuah penafsiran terhadap ayat-ayat Al-quran guna menjawab dan memberi solusi terhadap problematika yang terjadi dilingkungan mufasir.⁶⁸ Kelahiran dari tafsir dengan corak sosial kemasyarakatan ini merupakan bentuk ketidakpuasan para pengkaji Al-quran. Menurut mereka penafsiran-penafsiran terdahulu hanya berkisar pada gramatikal, perbedaan dan berdebatan baik dalam bidang fikih maupun teologi, sehingga jarang muncul penafsiran yang lebih mengena terhadap inti Al-quran yaitu sebagai petunjuk. Diantara kitab Tafsir yang menggunakan corak seperti ini adalah *Al-quran Al-karim* karya Muhammad Saltut, *Fi Dzilal Al-quran* karya Sayyid Quthb, dan *Tafsir Al-maraghi* karya Muhammad Mustofa Al-maraghi.⁶⁹

f.) corak bahasa (tafsir *al-lughawi*)

Tafsir dengan corak bahasa sudah muncul sejak zaman nabi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya penukilan yang dilakukan oleh sahabat Ibnu Abbas terhadap syair-syair jahiliyah untuk menyibak kesamaran yang timbul. Tafsir dengan corak bahasa lebih menonjolkan aspek kebahasaan dalam Al-quran disamping juga menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Pada penafsirannya terdapat penguraian *harakat*, *I'rab*, *isytiqaq*, penyusunan kalimat, dan kesastraan yang terkandung. Diantara kitab tafsir yang menggunakan corak bahasa adalah kitab *ma'ani Al-quran* karya Al-farra' dan kitab *nadzm Al-quran* karya Al-jahizh.

g.) corak teologi (tafsir kalam)

Tafsir dengan corak kalam adalah penafsiran yang kental membahas dalam diskursus ilmu kalam (ketuhanan). Tafsir semacam ini kebanyakan dibuat untuk membela sudut pandang dari teologi tertentu. Seperti Az-zamakhshari dalam kitabnya *Al-Kasyf* yang banyak membela teologi muktazilah, dan Ar-razi dalam kitabnya *Tafsir Al-kabir* yang totalitas membela teologi Asy'ariyyah.

⁶⁸ Syukur, 99.

⁶⁹ FKI Raden, *Al-quran Kita*, 249–50.

B. Penelitian terdahulu

Aktivitas pengkajian terhadap tafsir beserta mufassirnya sudah banyak dilakukan dengan berbagai objek, mulai dari tokoh, karya, serta fokus pembahasan yang beragam. Sebelum menentukan objek penelitian kali ini, penulis terlebih dahulu melakukan penelitian baik dalam bentuk konvensional kepustakaan maupun menggunakan media internet mengenai penelitian terdahulu tentang metodologi penafsiran Oemar Bakry dalam Tafsir Rahmat.

Objek formal yang penulis temukan berupa buku-buku yang membahas tentang tafsir-tafsir karya anak negeri, seperti buku *Khazanah Tafsir Nusantara* yang ditulis oleh Islah Gusinan, Buku *Dinamika Kajian Tafsir Di Indonesia* yang ditulis oleh Muhammad Ihza Farhan Nur dkk, dan buku *Kajian Tafsir Di Indonesia* karya Howard M Federspiel.⁷⁰ Namun penjelasan yang dipaparkan dalam buku-buku ini sangatlah singkat dan kurang mendetail.⁷¹

Sehingga untuk sementara penulis belum mendapati informasi atas kajian yang lebih mendalam mengenai metodologi penafsiran Oemar Bakry dalam kitab Tafsir Rahmat. Selain itu pengkajian terhadap kitab Tafsir Rahmat juga belum banyak dilakukan, oleh karena itu, sebagai peneliti awal penulis tertarik untuk mengkaji metodologinya lebih mendalam.

C. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir merupakan salah satu aspek penting yang harus ada dalam penelitian ilmiah. Urgensi kerangka berpikir dalam penelitian membantu untuk memecahkan masalah mengenai objek yang dikaji, selain itu juga berfungsi sebagai gambaran tolok ukur dan kriteria untuk membuktikan sesuatu.⁷²

Pemaparan yang sebagaimana telah disajikan penulis diatas merupakan bahan yang akan penulis gunakan sebagai kerangka berfikir dalam penelitian ini. sehingga saat membahas epistemologi tafsir tentunya juga berkaitan dengan metode, sumber, dan corak dari objek yang penulis pilih dalam penelitian ini yaitu kitab Tafsir Rahmat. Selain itu penulis juga meneliti kandungan dalam kitab Tafsir Rahmat untuk penulis jelaskan implikasi dari penafsiran tersebut.

⁷⁰ M Federspiel, *Kajian Tafsir Di Indonesia*, 93.

⁷¹ Muhammad Ihza Farhan Nur Dkk, *Dinamika Kajian Tafsir Di Indonesia*, 1 ed. (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 62.

⁷² Mutaqim, *Epistemologi Tafsir Kontenporer*, 20.